
Implementasi Kehidupan Moderasi Beragama di Padangsidimpuan

Syafri Martabe Rizka Nasution¹, Maimunah²

¹² UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan; Indonesia

correspondence e-mail*: : syafrimartabe@gmail.com¹, maimunahapril1992@gmail.com²

Submitted:

Revised: 2024/09/01;

Accepted: 2024/10/11; Published: 2024/11/11

Abstract

Padangsidimpuan, located in North Sumatra Province, is a region with a high level of religious diversity, encompassing Islam, Christianity, Hinduism, and Buddhism. This diversity requires serious efforts to create a harmonious religious life. In this context, religious moderation plays an important role. This study aims to analyze the implementation of religious moderation in Padangsidimpuan, focusing on interfaith dialogue, the role of educational institutions, and government policies that support inclusive and harmonious religious life. Using a descriptive qualitative method, this research gathers data through interviews with religious leaders, government officials, and the community, as well as direct observations of social interactions between religious groups. The findings show that the implementation of religious moderation in Padangsidimpuan is reflected in regular interfaith dialogues, the active role of educational institutions in instilling values of tolerance, and government support in facilitating interfaith social activities. Although there are challenges, such as limited understanding of religious moderation among some segments of society, the efforts made show positive results in maintaining interreligious harmony. This study is expected to contribute to the development of more inclusive policies and strengthen harmonious religious life in other regions with similar diversity.

Keywords

Implementation, Religious Moderation, Padangsidimpuan



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Kota Padangsidimpuan, yang terletak di Provinsi Sumatera Utara, merupakan daerah yang memiliki keberagaman agama yang sangat kaya. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Padangsidimpuan, jumlah tempat peribadatan di berbagai kecamatan menunjukkan adanya pluralitas agama yang cukup tinggi. Data ini menggambarkan bahwa umat Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha hidup berdampingan di tengah-tengah masyarakat kota ini. Berdasarkan tabel yang disajikan, kota ini memiliki total 204 masjid, 114 musholla, 60 gereja Protestan, 1 gereja Katolik, 1 pura, dan 1 vihara. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas penduduk Padangsidimpuan beragama Islam, terdapat kelompok agama lain yang turut berkembang, dan

tempat ibadah mereka tersebar di berbagai kecamatan.¹

Sebagai contoh, Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara tercatat memiliki 16 masjid dan 19 musholla, tetapi tidak ada tempat ibadah untuk agama lain. Di sisi lain, Kecamatan Padangsidimpuan Selatan, yang merupakan salah satu kecamatan terbesar, memiliki 55 masjid, 19 musholla, 29 gereja Protestan, dan 1 gereja Katolik,² yang mencerminkan adanya keragaman umat beragama yang lebih mencolok. Keberagaman ini lebih lanjut tercermin di kecamatan-kecamatan lainnya, seperti Padangsidimpuan Batunadua, Padangsidimpuan Utara, dan Padangsidimpuan Hutaimbaru, yang meskipun sebagian besar memiliki masjid dan musholla, juga terdapat gereja Protestan, gereja Katolik, dan beberapa tempat ibadah lainnya, seperti vihara di Kecamatan Padangsidimpuan Utara. Dengan demikian, data ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa Kota Padangsidimpuan merupakan sebuah wilayah yang plural dan multikultural, dengan masyarakat yang memiliki latar belakang agama yang beragam.

Di era demokrasi yang terbuka seperti saat ini, Indonesia mengelola perbedaan pandangan dan kepentingan di antara warganya yang beragam dengan bijak.³ Begitu pula dalam hal beragama, konstitusi negara menjamin kebebasan setiap individu untuk memeluk dan menjalankan ajaran agama sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan masing-masing.⁴

Namun, meskipun keberagaman ini dapat dilihat sebagai sebuah kekayaan sosial dan budaya, kenyataannya, pluralitas agama juga menuntut adanya upaya serius untuk menciptakan kehidupan beragama yang harmonis dan saling menghargai antar umat beragama. Dalam hal ini, moderasi beragama menjadi sebuah konsep yang sangat relevan. Moderasi beragama adalah pendekatan yang mengutamakan sikap toleransi, pengertian, dan penghormatan terhadap perbedaan agama, serta menjauhi ekstremisme dan radikalisme yang dapat merusak keharmonisan sosial. Dalam konteks Kota Padangsidimpuan, dengan keberagaman yang ada, penerapan moderasi beragama sangat penting untuk mencegah potensi konflik yang dapat timbul akibat perbedaan keyakinan.

Tantangan utama yang dihadapi oleh Kota Padangsidimpuan adalah bagaimana menjaga agar keberagaman ini tidak berujung pada perpecahan. Dalam hal ini, keberadaan tempat ibadah

¹ Hafsyah Aprillia, *Badan Pusat Statistik Kota Padang Sidempuan 2023*, ed. Muhammad Haikal (Kota Padang Sidempuan: BPS Kota Padang Sidempuan, 2023).

² Aprillia.

³ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019); Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): 323–48; Muhammad Khoiril Fikri, Tamrin Fathoni, and Dewi Yunita Sari, "Pendampingan Personal Branding Melalui Media Sosial Guna Meningkatkan Potensi Lokal Di Desa Nambangrejo Sukorejo Ponorogo," *Social Science Academic*, 2024, 511–20.

⁴ Saifuddin, *Moderasi Beragama*.

yang beragam seharusnya dapat menjadi wadah untuk mempererat hubungan antar umat beragama melalui dialog dan interaksi yang saling menghormati. Oleh karena itu, penerapan moderasi beragama di Kota Padangsidempuan harus melibatkan semua elemen masyarakat, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, tokoh agama, dan masyarakat itu sendiri. Pemerintah daerah, misalnya, memiliki peran penting dalam merumuskan kebijakan yang mendukung terciptanya kehidupan beragama yang moderat. Lembaga pendidikan juga memegang peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada generasi muda, agar mereka dapat memahami pentingnya hidup berdampingan dengan sesama umat beragama.

Salah satu cara untuk menilai sejauh mana moderasi beragama diterapkan adalah dengan melihat bagaimana dialog antaragama berjalan, bagaimana kebijakan pemerintah berhubungan dengan kehidupan keagamaan, serta bagaimana masyarakat mengelola perbedaan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, penting untuk meneliti bagaimana interaksi antaragama di Kota Padangsidempuan berlangsung, baik dalam kegiatan keagamaan maupun dalam kehidupan sosial. Selain itu, analisis terhadap kebijakan pemerintah terkait dengan kehidupan beragama, serta peran lembaga pendidikan dan organisasi masyarakat dalam memperkuat moderasi beragama, sangat penting untuk mengukur efektivitas upaya yang telah dilakukan.

Dengan latar belakang ini, penelitian tentang implementasi moderasi beragama di Kota Padangsidempuan menjadi sangat relevan dan penting untuk dilakukan. Penelitian ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana penerapan moderasi beragama di tengah keberagaman agama di kota ini. Secara khusus, penelitian ini akan menggali sejauh mana dialog lintas agama berlangsung, bagaimana kebijakan pemerintah dalam mendukung moderasi beragama, serta bagaimana peran masyarakat dalam menjaga kerukunan antarumat beragama. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan yang lebih inklusif dan membangun kedamaian sosial, serta dapat menjadi contoh bagi daerah lain yang memiliki keberagaman serupa.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terungkap bahwa meskipun Kota Padangsidempuan memiliki keragaman agama yang tinggi, moderasi beragama dapat terwujud melalui berbagai upaya yang melibatkan pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan. Hal ini tidak hanya akan menciptakan lingkungan yang lebih harmonis, tetapi juga memperkuat

identitas sosial masyarakat Padangsidempuan sebagai sebuah kota yang plural, namun tetap mampu menjaga nilai-nilai kebersamaan dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam implementasi moderasi beragama di Kota Padangsidempuan. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara komprehensif dengan mengandalkan data yang dikumpulkan langsung dari lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan berbagai informan kunci, seperti tokoh agama, pemimpin masyarakat, pejabat pemerintahan, dan warga dari berbagai latar belakang agama. Wawancara dirancang secara semi-terstruktur agar dapat menggali pandangan, pengalaman, dan praktik yang berkaitan dengan moderasi beragama. Selain itu, observasi langsung terhadap interaksi sosial masyarakat dan dokumentasi terkait, seperti laporan kegiatan lintas agama, digunakan untuk memperkaya analisis data. Data yang diperoleh dianalisis melalui proses reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis, guna memperoleh gambaran yang objektif dan mendalam tentang implementasi moderasi beragama di Padangsidempuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Implementasi

Menurut Aziz, istilah “implementasi” merujuk pada penyediaan sarana untuk melaksanakan suatu tugas atau memberikan efek praktis terhadapnya.⁵ Dalam konteks yang lebih luas, implementasi berarti langkah-langkah yang diambil untuk mewujudkan tujuan yang telah direncanakan dengan memberikan sumber daya yang diperlukan serta melakukan eksekusi yang sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Implementasi tidak hanya sekadar teori atau wacana, tetapi melibatkan tindakan konkret dalam kehidupan sehari-hari yang dapat mempengaruhi hasil yang diinginkan.

2. Moderasi Beragama

Secara bahasa, moderasi beragama atau *al-wasathiyah* berasal dari kata *wasath* dalam bahasa Arab. Menurut Al-Asfahani, *wasath* berarti berada di tengah-tengah antara dua batas, atau

⁵ Musyahid and Nur Kolis, “RELIGIOUS MODERATION IMPLEMENTATION IN ISLAMIC EDUCATION: A SYSTEMATIC REVIEW Musyahid1*,” *MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 13, no. 4 (2023): 540–58.

bersikap adil, yang dapat diartikan sebagai posisi seimbang atau biasa saja. Selain itu, *wasathan* juga mengandung makna menjaga diri dari sikap ekstrem yang tidak kompromis, serta tidak menyimpang dari kebenaran agama. Ibnu Asyur dalam bukunya menjelaskan bahwa kata *wasath* memiliki dua makna. Pertama, secara bahasa, *wasath* merujuk pada sesuatu yang terletak di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua ujung yang seimbang. Kedua, secara istilah, *wasath* mengacu pada nilai-nilai Islam yang dibangun di atas pola pikir yang lurus dan seimbang, tanpa berlebihan dalam berbagai aspek.⁶

Moderasi (*al-wasathiyah*) adalah sikap mulia yang menjaga seseorang untuk tetap berada di tengah-tengah, dengan menghindari perilaku ekstrem. Sikap ini mencegah kecenderungan berlebihan (*ifrat*) maupun sikap yang terlalu mengabaikan atau mengurangi (*taqsir*).⁷

Menurut Kementerian Agama, moderasi beragama adalah pandangan, sikap, dan perilaku yang memilih posisi tengah, selalu bersikap adil, dan menghindari sikap ekstrem dalam menjalani kehidupan beragama.⁸ Dengan demikian, moderasi beragama dapat berlangsung di tengah keragaman agama dengan menghindari konflik yang mungkin timbul dalam interaksi antarumat beragama. Selain itu, moderasi beragama juga membangun nilai-nilai humanistik yang berkontribusi dalam menjaga keharmonisan dan keutuhan kehidupan beragama.⁹

Berdasarkan beberapa defenisi di atas, maka moderasi beragama dapat dikatakan sebagai pendekatan yang mendorong umat beragama untuk menjalani ajaran agama dengan cara yang seimbang, adil, dan tidak ekstrem. Hal ini bertujuan untuk menciptakan kehidupan beragama yang damai, harmonis, dan saling menghormati, dengan menghindari sikap yang terlalu berlebihan atau terlalu mengabaikan prinsip agama. Moderasi beragama juga penting dalam membangun toleransi dan kerukunan antarumat beragama, memastikan bahwa perbedaan keyakinan dapat diterima tanpa menimbulkan konflik. Dengan demikian, moderasi beragama membantu menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, mengedepankan kedamaian, dan menjaga keutuhan dalam keberagaman.

⁶ Al - Asfahaniy Al- Raghib Al- Alamah, *Mufradat Al- Fadz Al- Qur'an* (Beirut: Darel Qalam, 2009).

⁷ Fitriani Siregar, "Sikap Moderasi Beragama Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan," *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2023).

⁸ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019).

⁹ Destriani, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0," *INCARE: International Journal of Educational Resources* 2, no. 6 (2022): 647–64, <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.24>.

Terdapat empat komponen sikap moderat dalam beragama: anti kekerasan, komitmen terhadap kebangsaan, akomodatif terhadap budaya lokal, dan toleransi. Pertama, komitmen kebangsaan menekankan keselarasan praktik beragama dengan nilai-nilai UUD 1945 dan Pancasila. Kedua, toleransi mengacu pada kemampuan menerima perbedaan keyakinan tanpa mengganggu hak orang lain untuk menyampaikan pendapat. Ketiga, sikap anti kekerasan mendorong ekspresi keyakinan secara damai tanpa kekerasan fisik, verbal, atau mental. Terakhir, sikap akomodatif terhadap budaya lokal menilai sejauh mana seseorang menerima tradisi lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran agama, menunjukkan sikap ramah terhadap keberagaman budaya dalam beragama.¹⁰

Keempat komponen ini saling melengkapi dalam membangun kehidupan beragama yang harmonis di tengah masyarakat yang majemuk. Komitmen terhadap kebangsaan memastikan bahwa praktik keagamaan tidak bertentangan dengan prinsip dasar negara, sehingga tercipta keselarasan antara identitas keagamaan dan kebangsaan. Toleransi memperkuat sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan, yang sangat penting dalam menjaga kerukunan antarumat beragama.

Sikap anti kekerasan menekankan pentingnya mengedepankan dialog dan perdamaian dalam menyampaikan keyakinan, menghindari tindakan yang dapat memicu konflik. Sementara itu, sikap akomodatif terhadap budaya lokal menunjukkan kemampuan agama untuk beradaptasi dengan tradisi tanpa mengorbankan prinsip-prinsip inti, sehingga dapat memperkuat ikatan sosial dan budaya di masyarakat. Dengan mengintegrasikan keempat komponen ini, moderasi beragama tidak hanya mencegah ekstremisme, tetapi juga membangun masyarakat yang inklusif, damai, dan berkeadilan.

a. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Nilai-nilai merupakan patokan atau acuan yang digunakan untuk menilai berbagai hal. Menurut Amril Mansyur, mendefinisikan nilai-nilai bukanlah hal yang mudah.¹¹ Nilai-nilai dalam moderasi beragama merupakan esensi yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia.¹² Namun, secara umum, nilai dapat dipahami sebagai sesuatu yang menarik, dicari, menyenangkan, diinginkan, dan disukai karena memiliki makna positif atau konotasi yang baik.

¹⁰ Santi Siregar, "PENERAPAN NILAI - NILAI MODERASI BERAGAMA DI LINGKUNGAN MASYARAKAT DESA AEK BATANG PAYA KECAMATAN SIPIROK KABUPATEN TAPANULI SELATAN," *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2024).

¹¹ Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).

¹² Siregar, "PENERAPAN NILAI - NILAI MODERASI BERAGAMA DI LINGKUNGAN MASYARAKAT DESA AEK BATANG PAYA KECAMATAN SIPIROK KABUPATEN TAPANULI SELATAN."

Menurut Raths et al., yang dikutip oleh Sutarjo Adisusilo, nilai memiliki peran penting dalam memberikan arah atau tujuan hidup. Nilai juga berfungsi sebagai sumber aspirasi dan inspirasi yang mendorong seseorang untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat dan positif. Selain itu, nilai menjadi pedoman dalam berperilaku dan bersikap, sesuai dengan norma moral yang berlaku di masyarakat. Nilai memiliki daya tarik yang dapat memikat hati, mengajak seseorang untuk merenungkan, memilikinya, memperjuangkannya, serta menghayatinya. Lebih dari itu, nilai mampu menggugah perasaan, baik dalam situasi bahagia, sedih, tertekan, maupun penuh semangat. Nilai juga erat kaitannya dengan keyakinan atau kepercayaan yang dianut seseorang. Tidak hanya berhenti pada pemikiran, nilai mendorong terjadinya tindakan nyata yang sesuai dengan nilai tersebut. Bahkan, nilai sering muncul dalam kesadaran atau hati nurani ketika seseorang menghadapi kebingungan, dilema, atau berbagai persoalan dalam hidup.¹³

b. Prinsip Moderasi Beragama

Dalam konteks agama, moderasi dalam Islam dikenal dengan istilah Islam Wasatiyah atau Islam Moderat, yang berarti Islam sebagai jalan tengah yang menjauhkan dari kekerasan, mengedepankan kedamaian, toleransi, serta menjaga nilai-nilai baik. Islam moderat juga mengajarkan untuk menerima perubahan dan pembaharuan yang bertujuan untuk kemaslahatan umat.¹⁴

Prinsip-prinsip moderat dalam Islam mencakup: 1) Tawassuth (mengambil jalan tengah), 2) Tawazun (berkeseimbangan), 3) I'tidal (lurus dan tegas), 4) Tasamuh (toleransi), 5) Musawah (persamaan), 6) Syura (musyawarah), 7) Ishlah (reformasi), 8) Aulawiyah (mendahulukan yang lebih prioritas), 9) Tathawur wa Ibtikar (dinamis dan inovatif), serta 10) Tahadhdhur (berkeadaban).¹⁵

Berdasarkan hasil observasi langsung dan wawancara mendalam dengan beberapa tokoh, terlihat bahwa implementasi moderasi beragama di Kota Padangsidempuan tercermin melalui tiga aspek utama yang saling mendukung: dialog lintas agama yang berlangsung secara rutin, peran aktif lembaga pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, serta dukungan pemerintah yang diimbangi dengan partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga harmoni sosial. Dialog lintas agama dilakukan secara konsisten oleh berbagai elemen masyarakat, menciptakan ruang diskusi yang inklusif untuk membahas isu-isu sosial, sekaligus membangun saling pengertian dan rasa

¹³ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014).

¹⁴ Mustaqim Hasan, "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa," *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 2 (2021): 111–23.

¹⁵ Hasan.

hormat antarumat beragama.

Selain itu, lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal, berperan signifikan dalam menanamkan sikap moderat kepada generasi muda melalui kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dan persaudaraan lintas agama. Pendidikan ini tidak hanya bertujuan memperluas wawasan siswa tentang pentingnya hidup damai di tengah keberagaman, tetapi juga mengajarkan mereka untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari.

Dukungan pemerintah terlihat dalam kebijakan yang memfasilitasi pertemuan antaragama serta kegiatan sosial yang melibatkan berbagai kelompok agama. Pemerintah berperan sebagai katalisator, mendorong kolaborasi lintas komunitas untuk menyelesaikan persoalan-persoalan sosial secara bersama-sama. Partisipasi aktif masyarakat, seperti keterlibatan dalam kegiatan gotong royong dan perayaan keagamaan bersama, semakin memperkuat ikatan sosial di tengah keragaman.

Seluruh pihak yang terlibat menunjukkan komitmen yang kuat untuk memelihara kerukunan antarumat beragama sebagai bagian penting dari identitas kultural masyarakat Padangsidempuan. Harmoni yang terwujud tidak hanya mencerminkan kesadaran kolektif akan pentingnya moderasi beragama, tetapi juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian integral dalam kehidupan bermasyarakat. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa moderasi beragama di Padangsidempuan tidak sekadar konsep teoretis, melainkan telah diwujudkan secara nyata melalui praktik sosial yang inklusif dan berkelanjutan.

Pembahasan ini akan menguraikan secara mendalam bagaimana masing-masing aspek tersebut berkontribusi dalam menjaga kerukunan antarumat beragama, serta tantangan dan peluang yang dihadapi masyarakat dalam mewujudkan moderasi beragama.

1. Dialog Lintas Agama yang Rutin

Dialog lintas agama di Padangsidempuan menjadi elemen kunci dalam menjaga keharmonisan sosial. Wawancara menunjukkan bahwa dialog ini dilakukan secara rutin oleh berbagai elemen masyarakat, termasuk tokoh agama, pemimpin komunitas, dan organisasi keagamaan. Tujuan utama dialog ini adalah membangun saling pengertian, memperkuat rasa saling menghormati, dan mengatasi potensi konflik yang mungkin muncul akibat perbedaan keyakinan. Dialog-dialog ini sering kali difasilitasi oleh forum lintas agama, yang berfungsi sebagai wadah untuk bertukar pandangan dan mencari solusi bersama atas masalah sosial.

Kegiatan dialog ini tidak hanya terbatas pada pertemuan formal, tetapi juga mencakup pertemuan informal seperti kunjungan antarumat beragama saat perayaan hari besar keagamaan.

Dalam dialog tersebut, tokoh-tokoh agama menekankan pentingnya menghormati perbedaan dan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa dialog ini berhasil meredakan potensi ketegangan yang timbul akibat isu-isu sensitif, seperti perbedaan pandangan dalam praktik keagamaan atau konflik sosial lainnya.

Namun, tantangan dalam dialog lintas agama tetap ada, terutama dalam menjaga konsistensi partisipasi dari semua pihak. Beberapa informan menyebutkan bahwa masih ada sebagian kecil masyarakat yang belum sepenuhnya memahami pentingnya moderasi beragama dan cenderung bersikap eksklusif terhadap kelompok lain. Oleh karena itu, dialog lintas agama di Padangsidimpuan juga difokuskan pada upaya menyadarkan masyarakat akan pentingnya keterbukaan dan saling menghormati.

2. Peran Lembaga Pendidikan dalam Menanamkan Nilai Toleransi

Lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal, memainkan peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada generasi muda. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sekolah-sekolah di Padangsidimpuan secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, persaudaraan, dan penghormatan terhadap perbedaan ke dalam kurikulum. Guru-guru berperan sebagai agen perubahan yang tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga memberikan teladan dalam sikap moderat dan inklusif.

Pendidikan agama di sekolah-sekolah difokuskan pada nilai-nilai universal, seperti kejujuran, keadilan, dan saling menghormati. Selain itu, sekolah-sekolah juga menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama, seperti kegiatan seni, olahraga, dan diskusi lintas agama. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat rasa persaudaraan dan memupuk pemahaman bahwa perbedaan bukanlah hambatan, melainkan kekayaan yang harus dihargai.

Meskipun demikian, terdapat tantangan dalam memastikan semua siswa mendapatkan pemahaman yang seimbang tentang moderasi beragama. Beberapa informan menyebutkan perlunya peningkatan kapasitas guru dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi, terutama di tengah arus informasi global yang kadang memunculkan narasi intoleransi. Oleh karena itu, pelatihan bagi tenaga pendidik dan penyusunan modul pendidikan yang berfokus pada moderasi beragama menjadi prioritas penting.

3. Dukungan Pemerintah dan Partisipasi Aktif Masyarakat

Dukungan pemerintah dalam mewujudkan moderasi beragama di Padangsidempuan terlihat dari berbagai kebijakan yang memfasilitasi kerukunan antarumat beragama. Pemerintah daerah secara aktif menginisiasi dan mendukung kegiatan-kegiatan lintas agama, seperti seminar, lokakarya, dan pertemuan yang membahas isu-isu toleransi dan harmoni sosial. Selain itu, pemerintah juga menyediakan ruang publik yang aman dan inklusif untuk semua kelompok agama, seperti taman kota dan tempat pertemuan yang dapat digunakan bersama.

Partisipasi aktif masyarakat juga sangat menonjol dalam menjaga harmoni sosial. Masyarakat Padangsidempuan secara rutin mengadakan kegiatan gotong royong, perayaan bersama, dan aksi sosial yang melibatkan semua kelompok agama. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga menciptakan rasa kebersamaan yang kuat di tengah keragaman. Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya hidup rukun dan damai, serta menolak segala bentuk provokasi yang dapat merusak kerukunan.

Meskipun demikian, tantangan tetap ada, terutama dalam mengelola perbedaan pendapat yang kadang muncul di tengah masyarakat. Beberapa informan menyebutkan perlunya penguatan mekanisme penyelesaian konflik yang berbasis pada dialog dan musyawarah, agar potensi konflik dapat dikelola secara damai dan konstruktif. Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga tanggung jawab bersama seluruh elemen masyarakat.

Pembahasan ini menunjukkan bahwa moderasi beragama di Padangsidempuan telah terimplementasi dengan baik melalui sinergi antara dialog lintas agama, peran pendidikan, dan dukungan pemerintah serta masyarakat. Meskipun terdapat tantangan, komitmen bersama untuk menjaga harmoni sosial tetap menjadi fondasi yang kokoh dalam mewujudkan kehidupan yang damai di tengah keberagaman. Implementasi moderasi beragama di Padangsidempuan tidak hanya menjadi cerminan kesadaran kolektif masyarakat, tetapi juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai toleransi dapat diwujudkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama di Kota Padangsidempuan telah berhasil diwujudkan melalui dialog lintas agama yang rutin, peran aktif lembaga pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, serta dukungan pemerintah yang memfasilitasi kegiatan lintas agama dan partisipasi masyarakat dalam menjaga harmoni sosial.

Meskipun tantangan dalam menjaga konsistensi partisipasi dan mengatasi sikap eksklusif masih ada, upaya ini telah memberikan kontribusi besar dalam menciptakan kerukunan antarumat beragama di tengah keberagaman yang ada. Oleh karena itu, disarankan agar pemerintah terus memperkuat kebijakan inklusif, lembaga pendidikan meningkatkan kapasitas pengajaran moderasi beragama, serta masyarakat terus dilibatkan dalam kegiatan sosial yang mempererat hubungan antarumat beragama.

REFERENCES

- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Alamah, Al - Asfahaniy Al- Raghil Al-. *Mufradat Al- Fadz Al- Qur'an*. Beirut: Darel Qalam, 2009.
- Aprillia, Hafsyah. *Badan Pusat Statistik Kota Padang Sidempuan 2023*. Edited by Muhammad Haikal. Kota Padang Sidempuan: BPS Kota Padang Sidempuan, 2023.
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- Destriani. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0." *INCARE: International Journal of Educational Resources* 2, no. 6 (2022): 647–64. <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.24>.
- Fikri, Muhammad Khoirul, Tamrin Fathoni, and Dewi Yunita Sari. "Pendampingan Personal Branding Melalui Media Sosial Guna Meningkatkan Potensi Lokal Di Desa Nambangrejo Sukorejo Ponorogo." *Social Science Academic*, 2024, 511–20.
- Fronidizi, Risieri. *Pengantar Filsafat Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Hasan, Mustaqim. "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa." *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 2 (2021): 111–23.
- Musyahid, and Nur Kolis. "RELIGIOUS MODERATION IMPLEMENTATION IN ISLAMIC EDUCATION: A SYSTEMATIC REVIEW Musyahid1*." *MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 13, no. 4 (2023): 540–58.
- Saifuddin, Lukman Hakim. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementrian Agama RI, 2019.
- Siregar, Fitriani. "Sikap Moderasi Beragama Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan." *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2023.
- Siregar, Santi. "PENERAPAN NILAI - NILAI MODERASI BERAGAMA DI LINGKUNGAN

MASYARAKAT DESA AEK BATANG PAYA KECAMATAN SIPIROK KABUPATEN
TAPANULI SELATAN." *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary
Padangsidempuan, 2024.

Sutrisno, Edy. "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Bimas Islam* 12,
no. 2 (2019): 323–48.